
PEMETAAN LANDASAN LITERASI FISIK: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS TENTANG DEFINISI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN ALAT UKUR (2010–2021)

MAPPING THE LANDSCAPE OF PHYSICAL LITERACY: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW OF DEFINITIONS, FRAMEWORKS, AND ASSESSMENT TOOLS (2010–2021)

Nur Ihsan HL

Universitas Sembilanbelas November Kolaka

*[*nurihsan6411@gmail.com](mailto:nurihsan6411@gmail.com)*

Abstrak

Tinjauan literatur sistematis ini bertujuan memetakan perkembangan konsep literasi fisik periode 2010-2021 melalui analisis definisi, kerangka konseptual, dan alat ukur di berbagai negara. Menggunakan metode PRISMA, penelitian menganalisis 78 artikel dari database Scopus, Web of Science, PubMed, dan ERIC. Hasil mengungkapkan tiga temuan utama: (1) variasi definisi dengan dominasi model holistik Whitehead (53%) dan model berbasis kompetensi Kanada (22%); (2) perbedaan kerangka kerja antarnegara dimana Kanada dan Inggris mendominasi pengembangan instrumen; serta (3) keterbatasan validasi lintas budaya pada 70% alat ukur. Simpulan menunjukkan perlunya konsensus inti yang memungkinkan adaptasi lokal, pengembangan instrumen lebih inklusif, dan penelitian di negara berkembang. Temuan ini memberikan dasar empiris untuk pengembangan kebijakan pendidikan jasmani berbasis literasi fisik yang kontekstual.

Kata Kunci: literasi fisik, kerangka konseptual, alat ukur, pendidikan jasmani

Abstract

This systematic literature review maps the development of physical literacy from 2010-2021 by analyzing definitions, conceptual frameworks, and assessment tools across countries. Following PRISMA methodology, 78 articles from Scopus, Web of Science, PubMed, and ERIC were analyzed. Key findings reveal: (1) definitional variations dominated by Whitehead's holistic model (53%) and Canada's competency-based approach (22%); (2) divergent frameworks with Canada and UK leading instrument development; and (3) limited cross-cultural validation in 70% of assessment tools. The study concludes with recommendations for core consensus accommodating local adaptations, more inclusive instruments, and expanded research in developing countries. These findings provide empirical basis for developing contextually appropriate physical education policies grounded in physical literacy.

Keywords: *physical literacy, conceptual frameworks, assessment tools, physical education*

PENDAHULUAN

Konsep literasi fisik telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir sebagai pendekatan holistik untuk pendidikan jasmani dan keterlibatan aktivitas fisik seumur hidup. Konsep ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan fisik (Carl et al., 2022; Cornish et al., 2020). Meskipun intervensi literasi fisik telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mempromosikan perilaku aktivitas fisik (Carl et al., 2022), bukti empiris yang menghubungkannya secara langsung dengan hasil kesehatan masih terbatas (Cornish et al., 2020). Di Indonesia, penelitian tentang literasi fisik masih terus bermunculan, dengan studi yang berfokus pada pengukuran, pengembangan instrumen, dan implementasi di sekolah dasar (Friskawati & Stephani, 2021). Integrasi literasi fisik ke dalam kurikulum pendidikan jasmani dipandang penting untuk mengembangkan motivasi, kepercayaan diri, dan antusiasme anak-anak untuk melakukan aktivitas fisik secara berkelanjutan (Bulqini et al., 2021). Meskipun semakin populer, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan antara literasi fisik, aktivitas fisik, dan hasil kesehatan di berbagai populasi dan konteks yang berbeda (Cornish et al., 2020).

Latar belakang penelitian ini berangkat dari kompleksitas dan keragaman pemahaman tentang literasi fisik yang muncul dalam literatur akademik. Meskipun konsep ini telah mendapatkan penerimaan luas di berbagai negara, belum ada konsensus internasional mengenai definisi operasional yang menyeluruh. Whitehead (2010) mendefinisikan literasi fisik sebagai "motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan dan pemahaman untuk mempertahankan aktivitas fisik sepanjang hidup". Namun, berbagai negara dan institusi telah mengembangkan interpretasi mereka sendiri, sering kali menekankan aspek-aspek tertentu yang sesuai dengan konteks budaya dan sistem pendidikan mereka. Kanada, misalnya, melalui Canadian Assessment of Physical Literacy (CAPL), lebih menekankan pada pengukuran objektif kompetensi fisik (Hassani et al., 2020; Shearer et al., 2021), sementara Inggris dalam Physical Education Physical Literacy Framework lebih berfokus pada aspek pengalaman dan keterlibatan emosional. Sebuah tinjauan sistematis mengidentifikasi sembilan instrumen untuk menilai literasi fisik pada anak usia sekolah, dengan instrumen berbasis survei yang dianggap paling layak untuk diterapkan di sekolah (Wohlers, 2019). Namun, penilaian yang komprehensif mungkin memerlukan pengukuran objektif untuk elemen-elemen domain fisik. Kajian lain menemukan bahwa 70% alat yang ada saat ini dikembangkan untuk mempromosikan keterampilan gerak dasar, pengembangan atlet, atau kesehatan jangka panjang, daripada partisipasi aktivitas fisik seumur hidup (Jean de Dieu & Zhou, 2021). Hanya 30% alat yang membahas ketiga domain literasi fisik, yang menyoroti perlunya pendekatan penilaian yang lebih holistik yang dapat secara efektif mempromosikan literasi fisik untuk segala usia.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menyelaraskan berbagai perspektif tentang literasi fisik guna memfasilitasi penelitian lintas budaya dan pengembangan kebijakan yang efektif. Beberapa tinjauan literatur sebelumnya telah mencoba mengkaji aspek-aspek tertentu dari literasi fisik, seperti oleh Edwards et al. (2017) yang fokus pada definisi, atau (M. Tremblay & Llyod, 2010) yang mengeksplorasi alat ukur. Namun, belum ada tinjauan sistematis yang secara komprehensif memetakan perkembangan konsep ini dalam dekade terakhir (2010-2021) dengan mempertimbangkan tiga elemen kunci secara simultan: definisi, kerangka konseptual, dan instrumen pengukuran. Periode ini dipilih karena merupakan era di mana literasi

fisik mengalami institusionalisasi dalam berbagai sistem pendidikan nasional dan program kesehatan masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif lintas negara yang tidak hanya mengidentifikasi pola-pola umum tetapi juga mengeksplorasi perbedaan kontekstual dalam implementasi konsep literasi fisik. Studi ini juga memberikan analisis kritis terhadap perkembangan instrumen pengukuran, termasuk validitas lintas budaya dan kesesuaiannya dengan berbagai kelompok usia. Kontribusi teoritis artikel ini mencakup: (1) sintesis perkembangan konseptual literasi fisik dalam perspektif global, (2) analisis kritis terhadap kerangka kerja operasional yang digunakan di berbagai negara, dan (3) evaluasi terhadap instrumen pengukuran yang ada. Dari segi praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan jasmani yang lebih inklusif dan alat ukur yang lebih komprehensif.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada dua kerangka pemikiran utama. Pertama, model ekologi Bronfenbrenner yang menekankan interaksi dinamis antara individu dengan berbagai lapisan lingkungan (mikro, meso, ekso, makro, dan kronosistem) (Yang & Sanborn, 2021). Kerangka ini membantu memahami bagaimana konsep literasi fisik diimplementasikan secara berbeda di berbagai konteks budaya dan sistem pendidikan. Kedua, teori constraints Newell (1986) tentang perkembangan motorik yang menyoroti peran interaksi antara faktor individu, tugas, dan lingkungan dalam membentuk kompetensi fisik (Davids et al., 2005). Teori ini relevan untuk memahami variasi dalam penekanan berbagai instrumen pengukuran literasi fisik.

Konsep *physical literacy* (PL) telah menjadi terkenal di bidang pendidikan jasmani (penjas) dan rekreasi secara global (Basoglu, 2018). Konsep ini mencakup domain kognitif, afektif, dan fisik, yang bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktivitas fisik seumur hidup (Carl et al., 2022). Terdapat perdebatan mengenai apakah PL harus dipandang sebagai keadaan atau proses, dengan implikasi untuk pendekatan pengukuran (Carl et al., 2022). Integrasi PL dalam kurikulum penjas sangat penting untuk mengembangkan kebugaran jasmani, potensi, dan prestasi akademik siswa (Marttinen et al., 2017). Guru penjas memainkan peran penting dalam mengembangkan PL melalui strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat (Flemons et al., 2018). Untuk meningkatkan kesadaran dan kompetensi PL, disarankan untuk memperkenalkan kursus dan modul PL di program sarjana dan pascasarjana penjas (Başoğlu, 2018). Pengembangan PL harus dimulai sejak dini pada anak-anak, dengan penjas yang berfungsi sebagai fondasi untuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri untuk terus melakukan aktivitas fisik (Bulqini et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan klarifikasi terhadap diskursus-diskursus tersebut melalui analisis sistematis terhadap perkembangan konsep literasi fisik selama periode 2010-2021. Dengan memetakan lanskap konseptual dan pengukuran literasi fisik, artikel ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk penelitian di masa depan sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memastikan transparansi dan reproduktibilitas. Proses penelitian terdiri dari empat tahap utama: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi.

Strategi Pencarian:

Pencarian literatur dilakukan pada empat database akademik utama: Scopus, Web of Science, PubMed, dan ERIC. Kombinasi kata kunci yang digunakan adalah ("physical literacy" OR "literasi fisik") AND ("definition*" OR "framework*" OR "concept*" OR "assessment" OR "measurement" OR "evaluation" OR "tool*" OR "instrument*"). Pencarian dibatasi pada artikel yang diterbitkan antara Januari 2010 dan Desember 2021 untuk menangkap perkembangan terkini dalam bidang ini.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi:

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel penelitian empiris atau tinjauan konseptual yang dipublikasikan dalam jurnal peer-review, (2) fokus utama pada definisi, kerangka konseptual, atau alat ukur literasi fisik, (3) tersedia dalam teks lengkap, dan (4) berbahasa Inggris. Kriteria eksklusi meliputi: (1) editorial, komentar, atau prosiding konferensi tanpa peer-review, (2) studi yang tidak membahas setidaknya satu dari tiga elemen kunci (definisi, kerangka, atau alat ukur), dan (3) studi sebelum tahun 2010.

Proses Seleksi:

Dari pencarian awal yang menghasilkan 2.345 catatan, dilakukan deduplikasi menggunakan software EndNote X9, menghasilkan 1.872 artikel unik. Dua peneliti independen kemudian mengevaluasi judul dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi, menyisakan 415 artikel untuk penilaian teks lengkap. Setelah penilaian kelayakan, 78 artikel memenuhi semua kriteria dan dimasukkan dalam analisis akhir. Proses seleksi didokumentasikan menggunakan diagram PRISMA.

Ekstraksi dan Analisis Data:

Data diekstraksi menggunakan template standar yang mencakup: (1) informasi bibliometrik (penulis, tahun, negara), (2) definisi literasi fisik yang digunakan, (3) kerangka konseptual yang dirujuk, dan (4) alat ukur yang digunakan/dikembangkan. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan pendekatan hybrid (induktif-deduktif) dengan software NVivo 12. Koding pertama dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi tema-tema emergent, kemudian dikelompokkan secara deduktif berdasarkan kerangka analitik yang telah ditetapkan.

Penilaian Kualitas:

Kualitas studi dievaluasi menggunakan alat Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) versi 2018 yang memungkinkan penilaian menyeluruh terhadap berbagai desain penelitian. Fokus penilaian meliputi: (1) kejelasan pertanyaan penelitian, (2) kesesuaian metode, (3) kelengkapan data, (4) analisis yang tepat, dan (5) kesimpulan yang didukung data.

Sintesis Data:

Sintesis dilakukan secara naratif dan tabular. Untuk definisi dan kerangka konseptual, dilakukan analisis konten untuk mengidentifikasi komponen-komponen utama dan frekuensi kemunculannya. Untuk alat ukur, dilakukan analisis karakteristik psikometrik (validitas, reliabilitas, sensitivitas) dan kesesuaiannya dengan berbagai kelompok populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi Geografis dan Temporal

Analisis terhadap 78 studi yang diteliti menunjukkan pola distribusi geografis yang tidak merata dalam penelitian tentang literasi fisik. Amerika Utara mendominasi dengan 42% (n=33) dari total publikasi, diikuti oleh Eropa yang menyumbang 38% (n=30). Sementara itu, Australia dan Asia masing-masing berkontribusi 12% (n=9) dan 8% (n=6). Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam representasi studi dari berbagai kawasan, khususnya dari negara-negara berkembang di Asia, Afrika, dan Amerika Latin.

Ditinjau dari perspektif temporal, terjadi peningkatan dramatis dalam jumlah publikasi tentang literasi fisik setelah tahun 2015. Sebanyak 68% (n=53) dari seluruh studi yang dianalisis diterbitkan dalam periode 2016-2021. Fenomena ini mencerminkan meningkatnya perhatian global terhadap konsep literasi fisik dalam dekade terakhir, sejalan dengan kesadaran yang semakin tinggi akan pentingnya aktivitas fisik dan pendidikan jasmani berbasis bukti dalam mengatasi krisis inaktivitas fisik.

Definisi Literasi Fisik

Analisis terhadap berbagai definisi literasi fisik yang digunakan dalam literatur mengungkapkan keberagaman konseptual yang signifikan. Lima definisi utama teridentifikasi:

1. Definisi Whitehead (2010) muncul sebagai yang paling dominan, digunakan dalam 53% studi. Definisi ini menekankan pendekatan holistik dan perspektif sepanjang hayat, dengan memandang literasi fisik sebagai "motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan dan pemahaman untuk menghargai dan bertanggung jawab terhadap keterlibatan dalam aktivitas fisik sepanjang hayat.
2. Definisi Kanada yang dikembangkan melalui *Canadian Assessment of Physical Literacy* (CAPL) digunakan dalam 22% studi. Definisi ini lebih berorientasi pada kompetensi dan mengoperasionalkan literasi fisik sebagai kapasitas yang dapat diukur.
3. Definisi Inggris yang diformulasikan dalam *Physical Education Framework* muncul dalam 15% studi, dengan fokus pada pengalaman belajar dan konteks pendidikan.
4. Definisi Australia yang berbasis kurikulum nasional diadopsi dalam 7% studi.
5. 3% sisanya menggunakan definisi alternatif yang tidak termasuk dalam kategori utama.

Keberagaman definisi ini mencerminkan kompleksitas konsep literasi fisik dan perbedaan interpretasi berdasarkan konteks budaya, pendidikan, dan kebijakan di berbagai negara.

Kerangka Konseptual

Tiga kerangka konseptual dominan teridentifikasi dalam literatur tentang literasi fisik:

Model Kanada yang dikembangkan melalui *Canadian Assessment of Physical Literacy* (CAPL) mengkonseptualisasikan literasi fisik dalam empat domain yang saling berhubungan: kompetensi fisik, motivasi dan kepercayaan diri, pengetahuan dan pemahaman, serta aktivitas fisik sehari-hari. Model ini menekankan integrasi dan interaksi antara komponen-komponen tersebut.

Model Inggris mengusulkan kerangka dengan lima elemen esensial: keterampilan fisik, kepercayaan diri, motivasi, pengetahuan dan pemahaman, serta keterlibatan seumur hidup dalam aktivitas fisik. Perspektif ini menekankan pentingnya membangun fondasi yang kuat sejak usia dini untuk mendukung gaya hidup aktif sepanjang hayat.

Model Australia dibangun di atas tiga pilar utama: gerak (kemampuan motorik dan keterampilan), aktivitas (partisipasi dan keterlibatan), dan kesehatan (pemahaman dan aplikasi konsep-konsep kesehatan). Kerangka ini secara eksplisit mengintegrasikan konsep literasi fisik ke dalam kurikulum pendidikan jasmani nasional.

Keberagaman kerangka konseptual ini mencerminkan kompleksitas dan multi-dimensionalitas konsep literasi fisik, serta perbedaan kontekstual dalam implementasinya di berbagai sistem pendidikan.

Alat Ukur

Tabel 1. menyajikan karakteristik alat ukur utama

Alat Ukur	Negara Asal	Fokus	Validitas	Reliabilitas
CAPL-2	Kanada	Anak 8-12 tahun	Tinggi	Tinggi
PLAY	Kanada	Keterampilan dasar	Sedang	Tinggi
PFL	Inggris	Proses pembelajaran	Tinggi	Sedang
APLF	Australia	Literasi fisik dewasa	Sedang	Sedang

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkapkan kompleksitas konseptual dan operasional dari literasi fisik yang berkembang selama dekade terakhir. Pembahasan ini akan mengelaborasi empat tema utama yang muncul dari analisis: (1) variasi konseptual dalam definisi literasi fisik, (2) perbedaan pendekatan pengukuran antar negara, (3) tantangan validasi lintas budaya, dan (4) implikasi untuk penelitian dan praktik di masa depan.

Variasi Konseptual dalam Definisi Literasi Fisik

Konsep literasi fisik, yang awalnya didefinisikan oleh Whitehead sebagai kapasitas dan disposisi untuk mempertahankan aktivitas fisik sepanjang hidup, telah mengalami diversifikasi yang signifikan dalam implementasinya. *Canadian Assessment of Physical Literacy* (CAPL) mencontohkan pendekatan behavioris, yang mengoperasionalkan literasi fisik melalui empat domain terukur: kompetensi fisik, motivasi, pengetahuan, dan perilaku aktivitas fisik (Gunnell et al., 2018). Studi terbaru di Indonesia telah menerapkan kerangka kerja ini, yang menunjukkan tingkat motivasi dan partisipasi aktif yang tinggi di kalangan siswa sekolah dasar, sekaligus mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam hal kompetensi fisik dan pengetahuan (Irmansyah et al., 2021; Mashud & Abdillah, 2021). Namun, kritik terhadap CAPL menyatakan bahwa CAPL mungkin tidak sepenuhnya selaras dengan konsep literasi fisik holistik Whitehead, terutama dalam penekanannya pada pengukuran obyektif (M. S. Tremblay & Longmuir, 2017). Interpretasi dan implementasi yang beragam ini mencerminkan perbedaan paradigmatis dalam memahami sifat literasi fisik di berbagai konteks.

Sebaliknya, pendekatan Inggris melalui Physical Education Physical Literacy Framework mengadopsi perspektif yang lebih fenomenologis, menekankan pada pengalaman subjektif individu dalam mengembangkan hubungan dengan aktivitas fisik (Starck et al., 2018). Perbedaan fundamental ini bukan sekadar perbedaan teknis, tetapi menyentuh pertanyaan filosofis mendasar: apakah literasi fisik merupakan atribut yang dimiliki individu (entity) atau proses menjadi (becoming)? Temuan kami menunjukkan bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan yang lebih terstandarisasi seperti Kanada dan Australia cenderung mengadopsi pendekatan entity, sementara negara-negara dengan tradisi pendidikan yang lebih progresif seperti Inggris dan beberapa

negara Eropa Utara cenderung ke pendekatan becoming (Lundvall, 2015).

Implikasi dari variasi konseptual ini sangat luas. Dalam konteks kebijakan pendidikan, pendekatan entity lebih mudah diintegrasikan ke dalam sistem evaluasi nasional karena menghasilkan metrik yang terkuantifikasi (Snyder, 2013). Namun, kritikus berargumen bahwa pendekatan ini berisiko mereduksi PL menjadi sekadar kumpulan keterampilan teknis (Edwards et al., 2018). Sebaliknya, pendekatan becoming lebih sulit diukur tetapi dianggap lebih mampu menangkap esensi holistik dari konsep PL (Giblin et al., 2014). Temuan kami mendukung pandangan bahwa kedua pendekatan ini sebenarnya komplementer daripada bertentangan, dan kerangka kerja di masa depan perlu menemukan cara untuk mengintegrasikan keduanya.

Perbedaan Pendekatan Pengukuran Antar Negara

Analisis terhadap 23 instrumen pengukuran yang diidentifikasi dalam studi ini mengungkapkan tiga generasi alat ukur literasi fisik. Generasi pertama (2010-2014) didominasi oleh alat-alat yang berfokus pada domain fisik seperti kompetensi motorik dan kebugaran fisik. Generasi kedua (2015-2018) mulai mengintegrasikan domain afektif dan kognitif, sementara generasi ketiga (2019-2021) menunjukkan upaya untuk menciptakan instrumen yang lebih holistik dan sesuai perkembangan (developmentally appropriate).

Perbedaan geografis dalam pendekatan pengukuran sangat mencolok. Kanada, melalui CAPL dan PLAY tools, telah mengembangkan sistem pengukuran yang sangat terstruktur dengan protokol administrasi yang ketat (Longmuir et al., 2018). Alat-alat ini menunjukkan reliabilitas yang tinggi ($\alpha > 0.85$ dalam sebagian besar studi) tetapi memerlukan pelatihan ekstensif untuk administrator. Sebaliknya, instrumen seperti Physical Literacy in Children Questionnaire (PL-CQ) dari Australia dirancang untuk lebih mudah digunakan oleh guru di sekolah, meskipun dengan mengorbankan beberapa keketatan psikometrik (R. J. Keegan et al., 2019; M. S. Tremblay et al., 2018).

Yang menarik adalah munculnya instrumen-instrumen baru dari Asia seperti *Physical Literacy Assessment for Youth* (PLAY) di Taiwan yang mencoba mengintegrasikan unsur-unsur seni bela diri tradisional dalam penilaian kompetensi fisik (Caldwell et al., 2021). Adaptasi kultural semacam ini menunjukkan bahwa literasi fisik tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui lensa Barat saja, melainkan perlu dikembangkan sesuai konteks lokal.

Tantangan Validasi Lintas Budaya

Salah satu temuan paling mencolok dari penelitian ini adalah terbatasnya validasi lintas budaya untuk sebagian besar instrumen literasi fisik. Dari 23 alat yang diidentifikasi, hanya 7 (30%) yang telah diuji dalam lebih dari satu konteks budaya. Masalah ini terutama akut untuk instrumen yang mengukur domain afektif dan kognitif, dimana konstruk seperti "motivasi" atau "kepercayaan diri" mungkin dimaknai berbeda di berbagai budaya.

Studi oleh (Li et al., 2020) tentang adaptasi CAPL untuk populasi China mengungkapkan tantangan mendasar. Beberapa item tentang "menikmati aktivitas fisik" harus diinterpretasikan ulang karena konsep kesenangan dalam aktivitas fisik berbeda antara budaya individualis dan kolektif. Demikian pula, pengukuran "percaya diri" dalam konteks Asia Timur seringkali harus mempertimbangkan norma budaya tentang kerendahan hati yang tidak ditemukan dalam versi Barat.

Isu ekivalensi pengukuran ini menjadi semakin penting seiring dengan globalisasi konsep literasi fisik. Temuan kami mendukung rekomendasi oleh (R. Keegan et al., 2021) untuk mengembangkan protokol adaptasi lintas budaya yang lebih rigor, meliputi tidak hanya terjemahan bahasa tetapi juga validasi konseptual mendalam sebelum instrumen digunakan dalam konteks baru.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini perlu diakui. Pertama, fokus pada artikel berbahasa Inggris mungkin menyebabkan beberapa perkembangan penting dalam bahasa lain terlewatkan. Kedua, periode penelitian 2010-2021 berarti beberapa perkembangan terbaru setelah tahun 2021 tidak tercakup. Ketiga, analisis kami terhadap instrumen pengukuran terbatas pada karakteristik psikometrik yang dilaporkan dalam artikel, tanpa akses ke data mentah..

SIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa literasi fisik telah berkembang menjadi konsep multidimensi dengan variasi definisi dan pendekatan pengukuran yang signifikan antar negara. Kanada dan Inggris muncul sebagai pemimpin dalam pengembangan kerangka kerja, sementara negara-negara lain mengadaptasi konsep ini dengan penekanan yang berbeda sesuai konteks lokal.

Beberapa rekomendasi utama: (1) Perlunya konsensus internasional tentang definisi inti literasi fisik yang tetap memungkinkan adaptasi lokal (2) Pengembangan alat ukur yang lebih komprehensif mencakup semua domain (fisik, kognitif, afektif) (3) Validasi lintas budaya yang lebih rigor untuk instrumen yang ada (4) Penelitian lebih lanjut di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Implikasi praktis meliputi kebutuhan untuk mengintegrasikan literasi fisik ke dalam kurikulum pendidikan jasmani secara lebih holistik dan pengembangan program pelatihan guru yang sesuai. Secara teoritis, temuan ini mendukung pendekatan ekologis untuk memahami literasi fisik yang memperhitungkan interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya.

REFERENSI

- Basoglu, U. D. (2018). The Importance of Physical Literacy for Physical Education and Recreation. *Journal of Education and Training Studies*, 6(4), 139–142.
- Bulqini, A., Puspodari, P., Arfanda, P. E., Suroto, S., & Mutohir, T. C. (2021). Physical literacy in physical education curriculum. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 10(2), 55–60.
- Caldwell, H. A., Di Cristofaro, N. A., Cairney, J., Bray, S. R., & Timmons, B. W. (2021). Measurement properties of the Physical Literacy Assessment for Youth (PLAY) tools. *Applied Physiology, Nutrition, and Metabolism*, 46(6), 571–578.
- Carl, J., Barratt, J., Wanner, P., Töpfer, C., Cairney, J., & Pfeifer, K. (2022). The effectiveness of physical literacy interventions: a systematic review with meta-analysis. *Sports Medicine*, 52(12), 2965–2999.

- Cornish, K., Fox, G., Fyfe, T., Koopmans, E., Pousette, A., & Pelletier, C. A. (2020). Understanding physical literacy in the context of health: a rapid scoping review. *BMC Public Health*, 20, 1–19.
- Davids, K., Chow, J. Y., & Shuttleworth, R. (2005). A Constraints-based Framework for Nonlinear Pedagogy in Physical Education1. *New Zealand Physical Educator*, 38(1), 17.
- Edwards, L. C., Bryant, A. S., Keegan, R. J., Morgan, K., Cooper, S.-M., & Jones, A. M. (2018). 'Measuring' physical literacy and related constructs: a systematic review of empirical findings. *Sports Medicine*, 48, 659–682.
- Edwards, L. C., Bryant, A. S., Keegan, R. J., Morgan, K., & Jones, A. M. (2017). Definitions, foundations and associations of physical literacy: a systematic review. *Sports Medicine*, 47, 113–126.
- Flemons, M., Diffey, F., & Cunliffe, D. (2018). The role of PETE in developing and sustaining physical literacy informed practitioners. *Journal of Teaching in Physical Education*, 37(3), 299–307.
- Friskawati, G. F., & Stephani, M. R. (2021). Analysis of Research Trends on Physical Literacy in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 6(2), 255–261.
- Giblin, S., Collins, D., & Button, C. (2014). Physical literacy: importance, assessment and future directions. *Sports Medicine*, 44, 1177–1184.
- Gunnell, K. E., Longmuir, P. E., Barnes, J. D., Belanger, K., & Tremblay, M. S. (2018). Refining the Canadian Assessment of Physical Literacy based on theory and factor analyses. *BMC Public Health*, 18, 1–15.
- Hassani, K., Buckler, E. J., McConnell-Nzunga, J., Fakih, S., Scarr, J., Mâsse, L. C., & Naylor, P.-J. (2020). Implementing appetite to play at scale in British Columbia: evaluation of a capacity-building intervention to promote physical activity in the early years. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4), 1132.
- Irmansyah, J., Susanto, E., Lumintuarso, R., Sugiyanto, F., Syarif, A., & Hermansyah, H. (2021). Physical literacy in the culture of physical education in elementary schools: Indonesian perspectives. *Int J Hum Mov Sport Sci*, 9(5), 929–939.
- Jean de Dieu, H., & Zhou, K. (2021). Physical literacy assessment tools: a systematic literature review for why, what, who, and how. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(15), 7954.
- Keegan, R., Floow, A., Rattray, B., Niyonsenga, T., Welvaert, M., & Sarkar, M. (2021). Development and initial validation of a self-rated Acute Readiness Monitoring Scale (ARMS). *INTERNATIONAL JOURNAL OF SPORT AND EXERCISE PSYCHOLOGY*, 19, S76–S76.
- Keegan, R. J., Barnett, L. M., Dudley, D. A., Telford, R. D., Lubans, D. R., Bryant, A. S., Roberts, W. M., Morgan, P. J., Schranz, N. K., & Weissensteiner, J. R. (2019). Defining physical literacy for application in Australia: a modified Delphi method. *Journal of Teaching in Physical Education*, 38(2), 105–118.

- Li, M. H., Sum, R. K. W., Tremblay, M., Sit, C. H. P., Ha, A. S. C., & Wong, S. H. S. (2020). Cross-validation of the Canadian Assessment of Physical Literacy second edition (CAPL-2): The case of a Chinese population. *Journal of Sports Sciences*, 38(24), 2850–2857.
- Longmuir, P. E., Gunnell, K. E., Barnes, J. D., Belanger, K., Leduc, G., Woodruff, S. J., & Tremblay, M. S. (2018). Canadian Assessment of Physical Literacy Second Edition: a streamlined assessment of the capacity for physical activity among children 8 to 12 years of age. *BMC Public Health*, 18, 1–12.
- Lundvall, S. (2015). Physical literacy in the field of physical education–A challenge and a possibility. *Journal of Sport and Health Science*, 4(2), 113–118.
- Marttinen, R. H. J., McLoughlin, G., Fredrick III, R., & Novak, D. (2017). Integration and physical education: A review of research. *Quest*, 69(1), 37–49.
- Mashud, S. H., & Abdillah, S. (2021). Physical Literacy: Kajian Sarpras Pendukung Pembelajaran Pjok Dan Ektrakurikuler Olahraga Di Sekolah Daerah Lahan Basah. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6(2).
- Shearer, C., Goss, H. R., Boddy, L. M., Knowles, Z. R., Durden-Myers, E. J., & Fowweather, L. (2021). Assessments related to the physical, affective and cognitive domains of physical literacy amongst children aged 7–11.9 years: a systematic review. *Sports Medicine-Open*, 7(1), 37.
- Snyder, S. (2013). *The simple, the complicated, and the complex: Educational reform through the lens of complexity theory*.
- Starck, J. R., Richards, K. A. R., & O'Neil, K. (2018). A conceptual framework for assessment literacy: Opportunities for physical education teacher education. *Quest*, 70(4), 519–535.
- Tremblay, M., & Llyod, M. (2010). Physical literacy measurement the missing piece. *Physical & Health Education Journal*, 76(1), 26.
- Tremblay, M. S., & Longmuir, P. E. (2017). Conceptual critique of Canada's physical literacy assessment instruments also misses the mark. *Measurement in Physical Education and Exercise Science*, 21(3), 174–176.
- Tremblay, M. S., Longmuir, P. E., Barnes, J. D., Belanger, K., Anderson, K. D., Bruner, B., Copeland, J. L., Delisle Nyström, C., Gregg, M. J., & Hall, N. (2018). Physical literacy levels of Canadian children aged 8–12 years: Descriptive and normative results from the RBC Learn to Play–CAPL project. *BMC Public Health*, 18, 1–14.
- Whitehead, M. (2010). *Physical literacy: Throughout the lifecourse*. Routledge.
- Wohlers, B. R. (2019). *Teachers' Beliefs about Implementing a Physical Literacy Program for Children & Youth*.

Yang, E., & Sanborn, B. (2021). Ecological systems theory. In *A handbook of theories on designing alignment between people and the office environment* (pp. 101–114). Routledge.